

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangatlah penting bagi anak-anak. Tiga tempat pendidikan yang dapat membentuk anak menjadi manusia seutuhnya adalah di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga adalah tempat titik tolak perkembangan anak. Peran keluarga sangat dominan untuk menjadikan anak yang cerdas, sehat, dan memiliki penyesuaian sosial yang baik. Keluarga merupakan salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak, disamping faktor-faktor yang lain.

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat esensial dalam kehidupan manusia untuk membentuk insan yang dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupannya. William J. Goode (1995) mengemukakan bahwa keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikannya sesungguhnya tidak hanya memperhatikan mutu dari institusi pendidikan saja, tetapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan yang baik untuk pendidikan yang dijalani. Keluarga adalah institusi sosial yang ada dalam setiap masyarakat. Oleh karena itu, keluarga menjadi institusi terkuat yang dimiliki oleh masyarakat manusia karena melalui keluargalah seseorang memperoleh kemanusiannya.¹

¹Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), Cet ke 2, h.49

Dalam Islam, keluarga merupakan institusi sosial terpenting dalam membentuk generasi dan keturunan yang baik. Orang tua dalam keluarga selanjutnya memiliki peranan strategis dalam membentuk anak yang baik dan jauh dari keburukan. Al-Ghazali mengungkapkan bahwa seperempat dari Alquran berhubungan dengan moralitas. Kesalehan orang tua, dengan kata lain, sangat dituntut dalam membentuk keturunan anak-anak yang baik. Orang tua senantiasa mendoakan anaknya.²

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. Keluargalah yang mengenalkan anak akan aturan agama, etika sopan santun, aturan bermasyarakat, dan aturan-aturan tidak tertulis lainnya yang diharapkan dapat menjadi landasan kepribadian anak dalam menghadapi lingkungan. Keluarga juga yang akan menjadi motivator terbesar yang tiada henti saat anak membutuhkan dukungan dalam menghadapi kehidupan.³

Allah SWT telah memerintahkan kepada setiap orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, dan bertanggung jawab dalam didikannya sebagaimana firmanNya: Q.S. At-Tahrim/66:6 yang berbunyi:

²Abdullah dan Safarina, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), Cet ke 2, h. 138

³Heryanto, *Pembinaan Keluarga Broken Home*, Samarinda, vol. V, (2016), h. 38

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Keluarga tempat mendidik anak-anaknya menjadi pribadi yang berkarakter. Meningkatnya pertumbuhan keluarga yang berorang tua tunggal (*single parent*)⁴ saat ini merupakan fenomena yang ada di Indonesia, baik itu dikarenakan kasus perceraian atau kematian salah satu orang tua.⁵ Selain itu banyak juga contoh kasus di Barat, yang sering kita saksikan di media sosial menunjukkan bahwa ketidaklengkapan orang tua memang mempengaruhi kepribadian anak, sehingga sebagian masyarakat kita masih menganggap bahwa keluarga *single parent* kurang dapat menciptakan suasana keluarga untuk peningkatan prestasi anak.

Penelitian Hykun Sik Kim, Keluarga yang tidak utuh seperti perceraian akan mempengaruhi prestasi anak. Hasil penelitian ini telah membuktikan mengenai pengaruh perceraian terhadap prestasi anak. Kim mengamati bahwa ini berkaitan dengan konsentrasi belajar yang berkurang karena dipengaruhi rasa tertekan

⁴Berdasarkan data BPS tahun 2019 yang update 06 November 2020 tercatat 15,46 persen perempuan sebagai kepala keluarga. Untuk Kalsel sendiri perempuan sebagai kepala keluarga tahun 2019 sebanyak 16,37 persen. <https://www.bps.go.id/statistictable/2012/04/19/1604/persentase-rumah-tangga-menurut-provinsi-daerah-tempat-tinggal-dan-jenis-kelamin-kepala-rumah-tangga-2009-2019.html>. (06 Desember 2020).

⁵Kalsel sendiri perempuan sebagai kepala keluarga tahun 2019 sebanyak 16,37 persen. Sedangkan kota Banjarmasin tahun 2019 cerai hidup laki-laki 4.927 persentasi 1,47 persen, cerai mati 3.753 persentasi 1,12 persen. sedangkan cerai hidup bg perempuan 9.064 persentasi 2,71 persen dan cerai mati 24.800 dengan persentasi 7,41 persen. Lihat Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Pemerintah, *Buku Profil Perkembangan Kependudukan Kota Banjarmasin*, (Banjarmasin: t.pt, 2019), h. 33

melihat orang tua cekcok atau mengalami stres karena harus bercerai.⁶ Keluarga sebagai basis pendidikan karakter, maka tidak salah kalau krisis karakter yang terjadi di Indonesia dapat dilihat sebagai salah satu cerminan gagalnya pendidikan di keluarga. Keluarga adalah komunitas pertama dimana manusia, sejak usia dini, belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah.⁷

Penelitian perilaku sosial anak remaja korban *broken home* di SMPN 18 Banda Aceh menunjukkan perilaku anak yang menyimpang seperti ribut di kelas, meminta perhatian dan stres.⁸ Pola asuh yang tidak tepat (pola asuh keras menguasai maupun pola membebaskan) serta hubungan yang tidak harmonis antar anggota keluarga dapat menyebabkan anak tidak betah di rumah dan mencari pelampiasan kegiatan di luar bersama teman-temannya. Hal ini tidak jarang menyeret mereka kepada pergaulan remaja yang tidak sehat, seperti tawuran atau perkelahian.⁹

Keluarga *single parent* merupakan keluarga dengan orang tua tunggal, baik itu tanpa ayah maupun tanpa ibu. Pada dasarnya kategori *single parent* meliputi beberapa macam antara lain janda atau duda karena kematian atau perceraian, seseorang yang memiliki anak tanpa ikatan pernikahan yang sah dan pasangan suami istri yang terpisah jarak karena satu dan lain hal. Tetapi dalam penelitian ini lebih difokuskan pada *single parent* karena disebabkan perceraian dan kematian

⁶Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), h. 171

⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta:Kencana, 2011), Cet ke-1, h. 144

⁸Mukhlis Aziz, *Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home dalam Berbagai Perspektif*, Aceh, vol. I, no I, 2015, h. 31

⁹Abdullah Idi dan Safarina, *Etika Pendidikan....*, h. 37

salah satu pasangannya dari pernikahan yang sah. Dalam hal ini *single parent* memiliki peran ganda yaitu sebagai ayah sekaligus sebagai ibu bagi anak-anaknya.

Pendidikan keagamaan dalam keluarga sangatlah penting karena dengan adanya pendidikan tersebut seorang anak dapat terus meningkatkan kualitasnya, pemahamannya dan pengamalan dari ajaran-ajaran Islam yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam hidupnya kelak. Dalam proses pendidikan agama Islam tersebut orang tua melakukan proses usaha untuk mendidik, mengarahkan dan memberi bekal kepada anaknya agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu menyangkut masalah perekonomian keluarga yang mungkin berbeda keadaannya dengan ketika sebuah keluarga masih utuh dan lengkap strukturnya. Keluarga kebanyakan, umumnya seorang suami lebih berperan penting dalam hal kelangsungan material keluarga. Seorang suami menjadi tulang punggung utama ketika istri hanya sebagai ibu rumah tangga biasa. Tetapi ketika seorang suami menjadi bagian dari sebuah keluarga baik disebabkan perceraian maupun kematian, maka mau tidak mau istri harus menggantikan peran tersebut yaitu sebagai tulang punggung keluarga.

Dalam penelitian ini penulis ingin memfokuskan pelaksanaan pendidikan keagamaan pada anak yang dilakukan dalam keluarga *single parent* baik itu dari *single parent* ibu atau ayah sekaligus sebagai ibu dan ayah bagi anak-anaknya. Pendidikan keagamaan pada anak dalam keluarga *single parent* berlangsung sama atau tidak seperti layaknya keluarga normal lainnya yang memiliki orang tua

lengkap (ayah dan ibu). Mengingat *stereotip*¹⁰ yang berkembang dalam masyarakat menunjukkan bahwa ketidakpercayaan masyarakat pada keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga *single parent* cukup tinggi terutama dalam pendidikan keagamaan anak. Pasalnya, masyarakat masih menganggap bahwa keluarga *single parent* sebagai bentuk keluarga yang labil. Apalagi ketika memandang sebuah keluarga yang tidak utuh dikarenakan sebab perceraian atau kematian. Ketidaklengkapan struktur keluarga tersebut sering dikaitkan dengan kerapuhan ekonomi, pendidikan sosial maupun psikologis. Bahkan ada sebagian masyarakat yang menghubungkan kelabilan bangunan keluarga *single parent* dengan kenakalan anak maupun perilaku menyimpang lainnya.

Kota Banjarmasin memiliki lima kecamatan yaitu Banjarmasin Selatan, Banjarmasin Timur, Banjarmasin Barat, Banjarmasin Utara, dan Banjarmasin Tengah. Peneliti fokus pada kecamatan Banjarmasin Barat kelurahan Teluk Tiram, penduduk masyarakat kelurahan teluk tiram sekitar 11.109¹¹, keluarga *single parent* sebanyak 103 orang baik itu janda dan duda.¹² Sebagian besar masyarakat Teluk Tiram merupakan buruh, namun tidak sedikit pula yang berkecimpung dalam dunia kerajinan tangan yang mana dari usaha tersebut mereka mampu menopang

¹⁰Sesuatu bentuk tetap dan konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif, Lihatlah Sutan Rajasa, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Karya Utama, 2002), h. 583

¹¹TIM Penggerak PKK Kelurahan Teluk Tiram, *Profil Kelurahan Teluk Tiram*, (Banjarmasin: t.tp, 2019), h. 14

¹²TIM Penggerak PKK Kelurahan Teluk Tiram, *Profil Kelurahan...*, h. 16

perekonomian keluarga, bahkan pada akhirnya menjadi pembuka lowongan pekerjaan bagi tetangga sekitarnya.¹³

Berdasarkan peninjauan awal yang dilaksanakan penulis, fenomena yang terjadi di masyarakat Kelurahan Teluk Tiram Kecamatan Banjarmasin Barat menunjukkan bahwa masyarakat sekitar masih menganggap keluarga *single parent* adalah sebagai keluarga yang labil, seakan-akan keluarga *single parent* identik dengan kegagalan mendidik anak maupun kerapuhan ekonomi. Seorang ibu atau ayah tunggal harus bekerja seorang diri untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, hingga terkadang kurang memperhatikan anak-anak terutama dalam pendidikan keagamaannya.

Orang tua tidak begitu mengetahui dan kurang peduli apakah anak-anaknya telah mengerjakan shalat atau belum, bisa mengaji atau tidak dan sebagainya. Sebagai suatu contoh nama inisialnya M adalah seorang ayah sebagai orang tua tunggal terlalu sibuk bekerja di luar dan selalu pulang malam, sehingga jarang sekali *intensitas* untuk bertemu dengan anaknya padahal anaknya masih membutuhkan bimbingan, arahan dan perhatian ayahnya. Ayah tidak mengerti perkembangan anak apalagi perkembangan keagamaan, apakah sudah shalat, sudah bisa mengaji atau belum tidak begitu diperdulikannya. Baginya cukup dengan

¹³Wawancara dengan Bapak Lurah dan Staf Karyawan, Kelurahan Teluk Tiram, Kamis, 2 Mei 2019, pada jam 15.00 WITA

memberi nafkah saja. Anak mau jadi baik atau nakal orang tua tidak tahu karena sibuk bekerja.¹⁴

Fenomena tersebut sangat bertolak belakang, ada beberapa keluarga *single parent* yang membuat masyarakat setuju membuat pengecualian terhadap mereka dan memasukkan mereka dalam golongan keluarga *single parent* yang dikatakan sukses dalam mendidik anaknya. Sikap dan perilaku anak-anak merekapun biasa saja atau bahkan bisa dibilang sopan dan tidak menyimpang. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, ada seorang *single parent* yang sukses dalam mendidik anaknya, shalat lima waktu dan akhlaknya yang sopan. Hal ini juga dilatarbelakangi dengan kesadaran, kemauan dan usaha orang tua mendidik anaknya terutama dalam ilmu agama Islam, seperti keluarga inisial F sudah selama 6 tahun menjadi orang tua tunggal yang memiliki 3 anak perempuan. Ketiga anak-anak nya sholehah, menunaikan kewajiban, menghafal Alquran dan berakhlak mulia. Ibunya selalu mengajarkan kepada anak-anaknya untuk mendahulukan Allah Swt. dan Rasulullah Saw., setiap kewajiban harus dilaksanakan, *qona'ah*, harus mandiri, harus semangat, gembira, dan saling memaafkan. Akhirnya Ibu F sudah menikah lagi pada tahun 2019.¹⁵

Keluarga *single parent* di Kelurahan Teluk Tiram adalah bapak A yang memiliki dua anak, ibu T yang memiliki dua anak, ibu F yang memiliki tujuh anak

¹⁴Wawancara dengan bapak M, Teluk Tiram, Kamis 5 November 2019, Pada jam 17:00 WITA

¹⁵Wawancara dengan Ibu F, Teluk Tiram, Jumat 6 November 2019, Pada jam 08:30 WITA

dan ibu W yang memiliki tiga orang anak. Sebagai contoh lingkungan perkembangan masyarakat Teluk Tiram RT 17 jalan Tanjung Berkat khususnya tidak mendukung karena pergaulan dan kenakalan remaja. Akan tetapi ada keluarga *single parent* salah satunya bapak A adalah orang yang disegani dimasyarakat sehingga warga RT 17 Tanjung Berkat merasakan kehadiran beliau bermanfaat bagi perkembangan anak-anak sekitar yang belajar ilmu agama Islam.

Berangkat dari kenyataan tersebut maka penulis ingin mengetahui secara lebih mendalam tentang PENDIDIKAN KEAGAMAAN ANAK PADA KELUARGA *SINGLE PARENT* di KELURAHAN TELUK TIRAM KECAMATAN BANJARMASIN BARAT KOTA BANJARMASIN (ANALISIS SOSIO EKONOMI, PEDAGOGIK DAN PSIKOLOGI).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti memfokuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan keagamaan anak dalam keluarga *single parent* Kelurahan Teluk Tiram Kecamatan Banjarmasin Barat?
2. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat pendidikan keagamaan anak pada keluarga *single parent* Kelurahan Teluk Tiram Kecamatan Banjarmasin Barat?

3. Bagaimana pendidikan keagamaan anak pada keluarga *single parent* analisis sosio-ekonomi, pedagogik dan psikologi di Kelurahan Teluk Tiram Kecamatan Banjarmasin Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan atau kegiatan pendidikan keagamaan anak dalam keluarga *single parent* Kelurahan Teluk Tiram Kecamatan Banjarmasin Barat.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat pendidikan keagamaan anak pada keluarga *single parent* Kelurahan Teluk Tiram Kecamatan Banjarmasin Barat.
3. Mendeskripsikan pendidikan keagamaan anak pada keluarga *single parent* menurut analisis sosio-ekonomi, pedagogik dan psikologi di Kelurahan Teluk Tiram Kecamatan Banjarmasin Barat.

D. Signifikansi Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan mendatangkan manfaat atau kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, khususnya pada bidang Pendidikan Agama Islam dalam keluarga. Adapun kegunaan penelitian ini terbagi dua, yaitu:

1. Kegunaan Teoritik
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu mengenai pendidikan keagamaan Islam pada keluarga.
 - b. Sebagai sarana informasi bagi penelitian lain yang berkaitan dengan pendidikan keagamaan anak pada keluarga *single parent*.
2. Kegunaan praktis
 - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan bagi orang tua khususnya *single parent* agar tidak terjadi kesalahpahaman orang tua sebagai pendidik utama untuk anak mereka, sehingga orang tua dapat melaksanakan dan mengaplikasikannya dengan baik serta tidak menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada orang lain dan lebih lagi memperhatikan pendidikan agama Islam terhadap anak-anak mereka, karena orang tua yang pertama kali ditemui anak dan ibu memiliki peranan penting terhadap kepribadian anak. Hal tersebut memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak baik dari perkataan, perbuatan dan sopan santun terhadap keluarga serta lingkungan sekitar. Apabila orang tua kurang mampu mengajarkan atau ada kesibukan setidaknya harus tetap memperhatikan anak-anak mereka agar tidak salah melangkah dalam hal-hal yang tidak baik.
 - b. Bagi masyarakat, memberi masukan sebagai bahan pertimbangan dalam cara memberikan pendidikan khususnya di lingkungan keluarga,

sehingga anak dapat berperilaku di masyarakat sesuai kaidah-kaidah atau norma yang berlaku di dalam masyarakat.

E. Definisi Operasional

Untuk lebih memahami judul dari penelitian yang penulis lakukan dan agar tidak ada kekeliruan dalam menginterpretasikannya, maka penulis terlebih dahulu memberikan definisi operasional terhadap judul penelitian ini, yaitu:

1. Pendidikan Keagamaan

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan.

Pendidikan agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan keagamaan anak baik dari pola pendidikan, metode pendidikan, materi pendidikan, media pendidikan, dan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada keluarga *single parent*, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat, analisis sosio-ekonomi, pedagogik, psikologi dilihat dan diamati dari mendorong anak bersosial, menghidupkan sikap kasih sayang, mengharap anak lebih sejahtera, dan motivasi menjadi anak sholeh pada keluarga *single parent* di Kelurahan Teluk Tiram Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin.

2. Anak

Anak merupakan amanah dari Allah dan penerus bangsa. Merekalah yang akan meneruskan kepemimpinan generasi sebelumnya sebagai penerus keluarga.

Anak sangat didambakan oleh setiap orang tua dan setiap orang tua tidak menginginkan kegagalan bagi anaknya karena anak merupakan harapan orang tua satu-satunya dan setiap orang tua selalu menginginkan yang terbaik bagi anaknya serta darinya orang tua berharap nama baik keluarga dapat terangkat.¹⁶

Anak adalah sebagai manusia yang masih kecil.¹⁷ Dalam sumber lain dijelaskan bahwa anak adalah keadaan manusia normal yang masih muda usia dan sedang menentukan identitasnya serta sangat labil jiwanya, sehingga sangat mudah dipengaruhi lingkungannya. Sementara itu menurut Romli Atmasasmita, anak adalah seorang yang masih di bawah umur dan belum dewasa, serta belum kawin.¹⁸

Psikologi kanak-kanak 0-5 tahun, anak dari 6-12 tahun, remaja dari 12-20 tahun dan adolesen psikologi umum.¹⁹ Penelitian yang dimaksud dalam pendidikan agama pada anak disini adalah anak yang berusia 0-18 tahun.

3. Keluarga *Single Parent*

Keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri dari kepala keluarga dan anggotanya dalam ikatan nikah yang hidup dalam satu tempat tinggal, memiliki aturan, mampu mempengaruhi antar anggotanya serta memiliki tujuan dan program

¹⁶Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2017), h. 206

¹⁷Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), Cet ke-3, h. 35

¹⁸Marsaid, *Perlindungan Hukum Anak Pidana dalam Perspektif Hukum Islam*, (Palembang: Noer Fikri, 2015), h. 56

¹⁹Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 24

yang jelas. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak disebut sebagai keluarga kecil.²⁰

Adapun maksud keluarga *single parent* disini adalah keluarga dengan orang tua tunggal, baik itu tanpa ayah atau ibu. Pada dasarnya kategori *single parent* meliputi beberapa macam antara lain janda atau duda karena kematian atau perceraian, seseorang yang memiliki anak tanpa ikatan pernikahan yang sah dan pasangan suami istri yang terpisah jarak karena satu dan lain hal. Penelitian ini difokuskan pada *single parent* karena kematian atau perceraian suami istri dalam pernikahan yang sah.

Peneliti *menyimpulkan* bahwa dari definisi operasional diatas pendidikan keluarga *single parent* adalah pendidikan keluarga yang berorang tua tunggal, baik itu tanpa ayah atau ibu karena kematian atau perceraian suami istri dalam pernikahan yang sah secara agama Islam, yang memiliki usia anak 0-18 di Kelurahan Teluk Tiram kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berguna untuk mengkaji beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai permasalahan penelitian yang sama untuk dikaji letak persamaan maupun perbedaannya.

Adapun penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini yakni:

1. Penelitian berupa tesis oleh Amirotn Solikhah mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016 dengan

²⁰Safrudin Azis, *Pendidikan Keluarga*, (Yogyakarta: Gava Gramedia, 2015), h. 17

judul penelitian “*Problematika dan Resiliensi Keluarga Single Parent (Studi Kasus 4 Keluarga di Desa Sabdodadi Bantul)*.” Hasil penelitian menunjukkan secara umum bahwa kondisi dan masalah keluarga terberat *single parent* (ibu) yang disebabkan karena perceraian atau kematian yaitu masalah ekonomi. Sedangkan kondisi dan masalah terberat *single parent* (ayah) yang disebabkan karena perceraian atau kematian adalah masalah psikologis. Adapun resiliensi yang dimiliki para keluarga *single parent* optimisme, empati dan mampu melakukan pencapaian aspek positif serta lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.

2. Penelitian berupa tesis oleh Dyan Paramitha mahasiswi pascasarjana Universitas Negeri Makassar tahun 2018 dengan judul penelitian “*Peran Perempuan Single Parent dalam Mengasuh Anak di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap (Studi kajian Antropologi Gender)*”. Hasil penelitian ini secara umum menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada perempuan *single parent* adalah mereka lebih bertanggungjawab terhadap anak-anak mereka, lebih disiplin dan terjadi perubahan pola pikir khususnya dalam mengambil keputusan. Sedangkan pola asuh demokratis dan menanamkan nilai-nilai budaya bagus, nilai tegas, konsisten serta kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penelitian diatas memiliki kesamaan yang akan dikaji oleh penulis yakni sama-sama mengkaji keluarga *single parent*, namun yang membedakannya

ialah dalam penelitian terdahulu lebih difokuskan pada masalah-masalah yang dialami para keluarga *single parent* dan pola asuh *single parent* secara umum. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan yakni melihat bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam baik itu pola asuh, metode, materi, media, penanaman nilai-nilai, pendukung dan penghambat serta analisis sosio-ekonomi, pedagogik dan psikologi dalam keluarga *single parent* Kelurahan Teluk Tiram Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, terdiri dari (a) Latar Belakang Masalah, (b) Fokus Penelitian, (c) Tujuan Penelitian, (d) Kegunaan Penelitian, (e) Definisi Operasional, (f) Penelitian Terdahulu, dan (g) Sistematika Penulisan.

BAB II: Kajian Teoritik yang berisi pembahasan tentang (a) Pengertian Pendidikan agama Islam, (b) Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam, (c) Pola Pendidikan dalam Keluarga, (d) Metode Pendidikan Keagamaan Islam, (e) Materi Pendidikan Keagamaan Islam, (f) Keluarga *Single Parent*, (g) Tanggung Jawab Orang Tua, (h) Penyebab Keluarga *Single Parent*, (i) Problematika *Single Parent*.

BAB III: Metode Penelitian, terdiri dari (a) Pendekatan dan Jenis Penelitian, (b) Lokasi Penelitian, (c) Data dan Sumber Data, (d) Prosedur Pengumpulan Data (e) Analisis Data (f) Pengecekan Keabsahan Data.

BAB IV: Paparan Data Penelitian terdiri dari (a) Gambaran Lokasi Penelitian, (b) Gambaran Keluarga *Single Parent* Kelurahan Teluk Tiram, (c) Paparan Data dan Pembahasan.

BAB V: Penutup, yang terdiri dari (a) Kesimpulan (b) Saran.